

PROPAGANDA

IKON Bali-November 2007

Seruan Awal dari Kami

Pertama-tama kami sangat bersyukur kepada Tuhan karena pada November ini kami bisa meluncurkan media bagi masyarakat yang memang membutuhkan informasi tentang HAM, narkoba, HIV dan AIDS maupun informasi lainnya. Kami sekelompok kecil anggota masyarakat yang mencoba lebih mendekatkan diri kepada masyarakat maupun komunitas pengguna narkoba, agar bersama-sama kita dapat berangkulkan membantu rekan-rekan kita dari pengguna narkoba yang membutuhkan bantuan dari kita.

Informasi yang kami sajikan tentunya nantinya dapat menjadi gambaran kepada masyarakat bahwa pecandu maupun mantan pecandu adalah merupakan bagian dari masyarakat bangsa ini yang membutuhkan dukungan dan bukan untuk disisihkan. Media ini juga diharapkan dapat mengikis stigma dan diskriminasi



Kerja bakti di area Suwung Kangin

pada mantan pecandu bahwa walaupun mereka mempunyai "title" pecandu ataupun mantan pecandu tetapi mereka tetap mempunyai HAK yang sama seperti manusia lainnya yang hidup dalam dunia ini.

Semoga dalam edisi pertama ini media informasi kami ini dapat diterima oleh masyarakat dan komunitas pecandu. Tunggu kami di Propaganda edisi berikutnya bulan depan.

Salam solidaritas....

Apa itu HAM?

Saat ini kita sering kali mendengar HAM alias hak asasi manusia. Padahal sebelum reformasi, tiga kata ini jarang sekali terdengar baik di radio, televisi ataupun pembicaraan di masyarakat. Padahal HAM sudah ada sejak zaman pemerintahan raja maupun zaman kekuasaan paus pemimpin umat Katolik, meski belum ada istilah HAM.

Di zaman reformasi sekarang ini kita masyarakat mulai sering mendengar HAM, di telinga kita sepertinya sudah tidak asing lagi

dengan kata ini. Tapi apakah kita sudah mengetahui lebih jelas tentang pengertian maupun prinsip dari HAM? Agar informasi yang kita dapat lebih seimbang dan kita lebih paham akan pengertiannya baiknya kita melihat informasi yang akan kami sajikan secara jelas dan mudah dalam pemahamannya.

Kami dari tim media IKON Bali mencoba berbagi informasi kepada masyarakat yang ingin mengetahui lebih jelas apa itu HAM dan informasi terkait lainnya. [ikon]

Seruan Pecandu Menolak Diskriminasi

Minggu, 4 November 2007, Ikatan Korban Napza (IKON) Bali menggelar pentas musik cinta, damai, peduli dan anti diskriminasi. Acara yang digelar mulai pukul 18.00 Wita sampai dengan selesai, menghadirkan band-band serta aksi teater dari segala komponen masyarakat. Menurut Koordinator IKON Bali IGN Wahyunda pentas musik ini bertujuan untuk membangun solidaritas antar seluruh pegiat hak asasi manusia (HAM), melakukan kampanye publik anti diskriminasi dan membangun, menyebarluaskan nilai-nilai anti diskriminasi sebagai bagian dari HAM.

Acara dibuka dengan teater dari Nakkik Community, yang semua personilnya adalah anak-anak TK, SD, dan SMP. Teater selama 15 menit ini menampilkan cerita tentang mantan pecandu narkoba yang harus berjuang mendapatkan pengobatan. Setelah acara teater dari anak-anak Jl Subak Dalem V Denpasar Utara ini giliran Gung Jelantik menyampaikan orasi pada ratusan pengunjung yang hadir pada acara pentas musik malam itu.

Selesai orasi giliran anak band kampus Normal Band giliran unjuk kebolehan. Seman-

gat penonton untuk mendengar musik harus terhenti sejenak karena Ike Widari dari Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI) Bali naik ke panggung membacakan puisi. Selesai Ike membacakan puisi, Teater I08 mendapat giliran tampil disusul band dari anak-anak SMA Psycho Saint, orasi dari Dayu dilanjutkan W'N'G yang membuat para pengunjung semakin terhibur.

Wahyu, Koordinator IKON Bali, kali ini naik ke panggung untuk menyampaikan aspirasi untuk membakar semangat para pegiat LSM maupun para pengunjung yang hadir malam itu. Malam hampir larut, tiba giliran bintang tamu acara pentas musik tersebut un-

tuk menyampaikan dukungan anti diskriminasi melalui tembang-tembang yang dibawakan. Geeksmile Band mendapat giliran awal sebagai band bintang tamu, pengunjung kembali dibakar semangat untuk selalu menyampaikan anti diskriminasi dan nilai-nilai HAM oleh Wayan Suardana aktifis HAM di Bali.

Sebagai penutup, Devildice tidak mau ketinggalan dalam memberikan dukungan pada acara ini, band yang dimotori oleh Jerink menutup band-band pembuka malam itu. Pada acara itu seluruh komponen yang hadir malam itu membacakan seruan bersama yang pada intinya menyerukan Cinta, Damai, Peduli dan Anti Diskriminasi. [ikon]

Dengarkan Musiknya, Sampaikan Nilai PERUBAHAN

Bila kita kerap mendengar Hak Asasi Manusia (HAM), tentunya kita jangan hanya bisa berucap. Bila kita melihat beberapa orang di sekitar kita tertindas bahkan tersingkir dari kehidupan masyarakat sosial jangan hanya melihat dan berkata “kasihan”. Bila kita memang merasa peduli terhadap apa yang terjadi di sekitar kita, sekarang saatnya kita bersuara dengan lantang. Kasihan, tidak hanya cukup dengan kasihan. Kita tidak dapat berharap bahwa perubahan akan terjadi dengan tanpa usaha. Untuk melakukan perubahan pastinya ada

usaha untuk dapat mengatasi masalah diskriminasi yang terjadi pada pecandu narkoba dan orang dengan HIV/AIDS (Odha).

Berangkat dari masalah tersebut sekaligus untuk memperingati hari sumpah pemuda yang jatuh pada 28 Oktober 2007, IKON Bali akan menggelar pagelaran seni bertajuk Cinta, Damai, Peduli dan Anti Diskriminasi.

Dasar pemikiran dari kegiatan pentas musik anti diskriminasi ini bahwa pecandu dan Odha

menyerukan kepada semua pihak, “Keberadaan, kehadiran kami bukanlah suatu bencana, tetapi suatu kenyataan perjalanan kehidupan yang harus kami jalankan tanpa harus mendapatkan ruang jarak, perbedaan, stigma (cap buruk)”. Pecandu dan Odha membutuhkan dukungan dari semua pihak karena bagaimanapun juga pecandu dan Odha adalah bagian dari masyarakat Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya satu keinginan untuk menekan perbedaan, stigma dari masyarakat umum, karena apa yang pecandu dan Odha alami adalah suatu perjalanan hidup yang tidak dapat ditebak dan tidak pernah dibayangkan.

Tujuan dari kegiatan pentas musik ini untuk

membangun solidaritas antar seluruh pegiat HAM, agar lebih bersatu untuk menyuarakan persoalan stigma dan diskriminasi. Melakukan kampanye public anti diskriminasi kepada masyarakat luas agar dapat dibangun nilai-nilai anti diskriminasi sebagai bagian dari HAM.

Dengan semangat hari sumpah pemuda, mari kita semua dapat lebih memahami bahwa perbedaan yang terjadi pada lingkungan masyarakat kita bukanlah menjadikan kita untuk saling menjauh dan menghakimi. Walaupun kita berbeda suku, agama, ras dan status tetapi kita masih menjadi warga negara Indonesia yang cinta damai mau menghargai nilai-nilai HAM. Kiranya pentas kali ini menjadi lanadasan perjuangan untuk kita semua dan bukan menjadi akhir dari perjuangan. [ikon]

Detoksifikasi yang Tidak Akhir

Detoksifikasi secara garis besar dalam pengertiannya adalah proses pemulihan dari ketergantungan narkoba baik tanpa menggunakan obat ataupun menggunakan obat. Dalam perkembangan jaman saat ini ada beberapa banyak pilihan macam obat yang dipakai untuk membantu dalam proses detoksifikasi yang dilakukan oleh pengguna narkoba, sa-

lah satu diantaranya yang saat ini banyak dipakai oleh pengguna narkoba suntik (penasun) adalah buprenorfin atau yang dikenal dengan nama Subutex. Pil ini dikonsumsi dengan cara sub-lingual, dilarutkan di bawah lidah pemakainya.

Saat ini hampir sebagian besar penasun be-

ralih penggunaan dari pemakaian heroin atau yang dikenal putaw ke Subutex. Selain harga yang relatif terjangkau dibanding harga putaw yang harus dibeli penasun seharga Rp 150.000 per pakatnya dengan Subutex cukup dengan Rp 25.000 sudah bisa menutupi rasa sakit karena tidak menggunakan putaw. Murah memang tapi di balik murahnya harga Subutex tersebut menyimpan masalah baru.

Maraknya penggunaan Subutex di kalangan penasun ternyata memotivasi mereka untuk mencoba menggunakannya dengan cara berbeda. Seharusnya pil ini dilarutkan di bawah lidah tapi malah disuntikkan pada pembuluh nadi. Padahal jelas sekali bahwa penggunaan obat ini hanya bisa dipakai dengan cara dilarutkan di bawah lidah. Apabila penggunaannya tidak mengikuti anjuran dokter jelas sekali pasti akan menimbulkan dampak yang negatif bagi penggunaannya. Dampak negatif yang nyata sudah terjadi pada penasun yang menyalahgunakan Subutex ini adalah penyempitan pembuluh darah, kelumpuhan, urat yang tidak dapat dicari sampai berujung pada kematian.

Tetapi adanya kejadian meninggalnya beberapa teman yang menyalahgunakan obat tersebut tidak menyurutkan beredarnya obat tersebut, justru obat tersebut malah semakin gampang didapat. Cukup datang ke dokter tanpa pengawasan yang ketat penasun sudah bisa mengantongi resep obat yang bisa ditebusnya disalahsatu rumah sakit swasta yang bekerjasama dengan dokter tersebut. Yang lebih membuat aneh lagi penasun dapat menebus obat tersebut tanpa resep istilahnya “bon resep” berapapun penasun

menginginkan obat tersebut bisa keluar asal ada uang! Jelas ini hal yang gila!

Bisa dibayangkan penyalahgunaan obat malah semakin marak karena tidak ada kontrol yang benar dari penyedia layanan. Hal ini malah menimbulkan kesan bahwa dokter tersebut hanya semata-mata memikirkan keuntungan tanpa melihat aspek kemanusiaan. Tidak ubahnya seperti bandar narkoba, di rumah sakit inipun pecandu yang sudah dikenal bila tidak mempunyai uang dapat menaruh Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) bermotor. Ini memang sudah gila, rumah sakit beralih fungsi sebagai tempat penggadaan.

Tentunya hal ini perlu harus disikapi oleh aparat terkait, bagaimana dengan upaya control terhadap pengawasan obat tersebut dalam hal pendistribusiannya, obat ini sah-sah saja apabila dipakai dengan cara yang benar. Obat ini pun juga bisa membantu dalam proses detoksifikasi apabila pecandu narkoba menjalani proses masa putus obat (sakaw) tetapi proses inipun ada waktu yang benar dan penurunan dosisnya pun harus dikontrol dengan teratur oleh dokter yang paham akan hal ini. Justru obat ini seharusnya bukan sebagai detoksifikasi “abadi” bagi penasun, hal ini malah menimbulkan permasalahan baru yaitu kematian dini bagi penasun!!

Hal yang seharusnya menjadi pelajaran bagi kita semua adalah kontrol terhadap distribusi obat, control terhadap pasien yang menjalani terapi obat tersebut harus lebih ketat. Bila perlu obat tersebut bisa dipergunakan apabila pasien tersebut menjalani proses rehabilitasi di rumah sakit ataupun rumah pemulihan yang bisa bertanggung jawab terhadap pengawasan obat tersebut. Ini adalah sangat tepat dibanding kita seolah-olah menutup mata tetapi

Ada

kenyataannya kita melihat sendiri bahwa para penasun banyak yang menyalahgunakan penggunaan obat Subutex dengan cara suntik, jelas ini tidak bisa dibiarkan.

Beberapa penasun di lapangan sudah menjadi korban dari penyalahgunaan obat tersebut apakah kita mau melihat banyak korban lagi yang berjatuhan? Sementara para penasun semakin asik dengan “permainan” barunya kita yang tahu keadaan itu malah membiarkan mereka membuka pintu kematian yang seharusnya belum waktunya untuk dibuka. Selain pihak terkait, LSM yang mempunyai petugas penjangkau penasun di lapangan sangat berpe-

ran penting untuk memberikan informasi yang benar mengenai pentingnya perubahan perilaku klien dalam penyalahgunaan obat yang tidak semestinya digunakan dengan cara suntik. Tugas lapangan inilah yang menjadi kunci untuk memberi tahu pecandu tentang masalah tersebut.

Diperlukan respon yang cepat untuk mengantisipasi dampak yang lebih besar yang terjadi. Bagaimanapun juga penasun juga manusia yang seharusnya mendapatkan penanganan yang semestinya tanpa harus dikorbankan demi keuntungan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. [ikon]

Perjalanan IKON dalam gambar



Semiloka Vonis Rehabilitasi



Belajar mengenai HAM Dasar



Aksi Damai di Pengadilan Negeri (Menyambut Hari HAM)



Aksi bagi-bagi selebaran menyambut hari AIDS



Long March di seputar Renon menyambut hari AIDS



Aksi Damai (Teater) Menyambut Hari Anti Narkoba (HANI)



Kerja Bakti (Bakti Sosial) di Renon menyambut Hari Anti Narkoba (HANI)



Aksi Solidaritas untuk Myanmar

PROPAGANDA adalah media bulanan yang diterbitkan IKON Bali, kelompok yang memperjuangkan perlindungan HAM bagi pengguna maupun mantan pengguna narkoba.

Jika ingin berbagi atau sekadar ingin tahu informasi terkait isu-isu tersebut,
jangan ragu untuk mampir di:

IKON Bali
Jl Mertasari No 159 Suwung Kangin
Denpasar Selatan
Telp 0361 – 724699
e-mail: wahyu@ikonbali.org
Website: <http://www.ikonbali.org>